



naskah diterima: 20/05/2025, direvisi: 17/07/2025, disetujui: 17/07/2025

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA KANDRI

Rama Dirga Dwi Sakti^{1*}, Muarifuddin²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang

*Corresponding Author: ramadirgadwisakti03@students.unnes.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Kandri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat sangat penting dalam pengembangan desa wisata karena mereka adalah pemilik dan pengelola utama sumber daya desa. Partisipasi masyarakat dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, melestarikan budaya dan tradisi setempat dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Kandri dapat berupa pengelolaan wisata, pengembangan produk wisata dan promosi wisata. Namun, kendala yang dihadapi dalam partisipasi masyarakat adalah kurangnya kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam mengelola wisata dan mengembangkan produk wisata. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan wisata dan pengembangan produk wisata. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi, sosial dan budaya bagi masyarakat setempat. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan desa wisata lainnya di Indonesia.

Kata kunci: Partisipasi masyarakat, pengembangan, desa wisata.

Abstract: This study aims to analyze community participation in the development of Kandri Tourism Village. This study uses a qualitative method with data collection techniques through interviews, observations and documentation. The results show that community participation is crucial in tourism village development as they are the primary owners and managers of village resources. Community participation can increase local income, preserve local culture and traditions and raise awareness about environmental and cultural preservation. This study also reveals that community participation in Kandri Tourism Village development can take forms such as tourism management, tourism product development and tourism promotion. However, challenges faced by community participation include lack of awareness and capacity in managing tourism and developing tourism products. Therefore, efforts are needed to increase community awareness and capacity in tourism management and product development. This study contributes to the development of sustainable tourism villages and provides economic, social and cultural benefits to local communities. The findings can be used as a reference for developing other tourism villages in Indonesia.

Keywords: Community Participation, Tourism Village Development, Sustainable Tourism.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi, sosial dan budaya baik pada skala nasional maupun lokal (Wulandari et al., 2018). Dalam beberapa dekade terakhir, pariwisata mengalami transformasi paradigma dari yang semula berorientasi pada eksploitasi destinasi menjadi

lebih berfokus pada keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat. Salah satu manifestasi konkret dari paradigma ini adalah munculnya konsep desa wisata sebagai bentuk pengembangan wilayah berbasis potensi lokal yang mengintegrasikan aspek ekologi, budaya, sosial dan ekonomi (Syah, 2017). Desa wisata tidak hanya menyediakan alternatif destinasi bagi wisatawan yang menginginkan pengalaman autentik tetapi juga menjadi instrumen penting dalam pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya lokal serta peningkatan pendapatan dan kualitas hidup penduduk desa (Tirana & Briliana, 2024).

Konsep desa wisata Kandri menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat lokal dalam seluruh siklus pembangunan wisata, mulai dari tahap perencanaan, implementasi hingga evaluasi (Nasyah, 2022). Pendekatan ini tidak hanya mendorong masyarakat menjadi penerima manfaat tetapi juga menjadikan mereka sebagai aktor utama atau subjek pembangunan (Ratna et al., 2021). Tanpa keterlibatan aktif masyarakat, pengembangan desa wisata cenderung bersifat top-down, tidak sesuai dengan kebutuhan lokal dan rentan terhadap disrupsi baik dari aspek sosial maupun lingkungan. Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan desa wisata sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat lokal dilibatkan dalam proses tersebut secara substantif.

Desa Kandri yang terletak di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, merupakan salah satu contoh desa wisata yang telah mengalami perkembangan yang cukup progresif dalam beberapa tahun terakhir. Desa ini memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif berupa kekayaan alam, budaya dan sejarah yang khas antara lain keberadaan Goa Kreo, sentra batik tradisional serta berbagai kegiatan budaya seperti ritual adat dan pertunjukan kesenian lokal (Kala & Bagri, 2018). Namun, yang menjadi pusat perhatian dalam studi ini adalah bagaimana proses partisipasi masyarakat lokal berjalan dan bagaimana kontribusinya terhadap keberlanjutan desa wisata. Partisipasi ini tidak hanya mencakup kehadiran fisik dalam kegiatan tetapi juga meliputi aspek-aspek penting seperti pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya pariwisata hingga pengembangan inovasi yang relevan dengan konteks lokal (Istiyanti, 2020).

Dalam kerangka pembangunan partisipatif, partisipasi masyarakat harus dipahami sebagai proses dinamis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural dan kultural, termasuk modal sosial, kapasitas kelembagaan dan dukungan pemerintah. Keterlibatan yang bermakna akan menghasilkan rasa memiliki yang pada akhirnya berkontribusi pada

keberlanjutan jangka panjang dari program-program desa wisata (Sihaloho, 2017). Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat Desa Kandri serta menganalisis faktor-faktor yang menghambat partisipasi tersebut. Studi semacam ini tidak hanya relevan dari sisi akademik tetapi juga memiliki nilai aplikatif dalam mendesain kebijakan pembangunan desa yang inklusif dan adaptif terhadap konteks lokal (Kurniawan & Kurniati, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bentuk dan intensitas partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Kandri. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi peran kelembagaan lokal, dukungan pemerintah daerah dan keberadaan modal sosial sebagai elemen kunci yang memediasi partisipasi dan menentukan keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Nurwahyuni & Ma'ruf, 2021). Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai realitas sosial dan dinamika partisipasi dari perspektif masyarakat setempat (Mulyan & Isnaini, 2022).

Dengan memahami bagaimana masyarakat berperan dalam pengembangan desa wisata hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam merumuskan model pembangunan desa wisata yang partisipatif dan berkelanjutan (Marlina, 2017). Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi pemerintah daerah, pengelola desa wisata lainnya serta kalangan akademisi dalam merancang strategi pembangunan pariwisata yang tidak hanya menekankan aspek ekonomi tetapi juga memperhatikan nilai-nilai inklusivitas, pelestarian budaya dan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, urgensi penelitian ini menjadi semakin kuat dalam konteks upaya penguatan pembangunan desa melalui sektor pariwisata yang berkeadilan dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bentuk, proses serta faktor penghambat yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Kandri. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks, kontekstual dan dinamis seperti partisipasi masyarakat. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah. Desa ini dipilih secara purposive karena telah

ditetapkan sebagai salah satu desa wisata oleh pemerintah kota dan menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan dalam pengelolaan pariwisata.

Subjek penelitian meliputi berbagai elemen masyarakat yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pengembangan desa wisata, antara lain: ketua pokdarwis, anggota pokdarwis, lurah dan masyarakat desa wisata Kandri. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling dengan kriteria informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman atau keterlibatan langsung dalam kegiatan desa wisata (Rijali, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik dengan wawancara, observasi dan dokumentasi (Helwig et al., 2021). Wawancara mendalam terhadap informan kunci untuk menggali informasi tentang bentuk dan peran partisipasi masyarakat serta persepsi mereka terhadap pengembangan desa wisata. Observasi, di mana peneliti mengamati langsung aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan kegiatan wisata, seperti pelaksanaan event budaya, operasional homestay dan aktivitas kerajinan lokal. Dokumentasi, yakni mengumpulkan data sekunder berupa dokumen perencanaan desa wisata, laporan kegiatan Pokdarwis, arsip kebijakan dan publikasi media yang relevan.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis tematik, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi (Susanto et al., 2023). Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode serta pengecekan ulang informasi kepada informan (Habsy, 2017). Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai realitas partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Kandri serta faktor penghambat pengembangan Desa Wisata Kandri.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Kandri

Partisipasi masyarakat merupakan komponen krusial dalam konsep pengembangan desa wisata. Di Desa Wisata Kandri yang berlokasi di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, partisipasi masyarakat telah menjadi fondasi penting dalam pengelolaan dan pengembangan sektor pariwisata lokal (Wibowo & Belia, 2023). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa keterlibatan masyarakat di Kandri tidak hanya terbatas pada

kegiatan fisik seperti pelayanan wisata, pembangunan infrastruktur atau pengelolaan homestay tetapi juga meliputi keterlibatan dalam aspek yang lebih substantif seperti pengambilan keputusan, penyusunan kebijakan lokal dan pelestarian nilai-nilai sosial-budaya masyarakat (Yasril & Nur, 2018). Partisipasi ini bersifat multidimensional, mencakup aspek ideologis (komitmen terhadap pembangunan desa), sosial (interaksi antarwarga), ekonomi (pemberdayaan melalui pariwisata) dan budaya (pelestarian tradisi lokal) (Nasyah, 2022). Dengan demikian, partisipasi masyarakat tidak bisa dipahami secara sempit, melainkan sebagai keterlibatan menyeluruh yang berdampak pada keberlanjutan pembangunan desa wisata.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Kandri tergolong cukup aktif dan menjadi salah satu kekuatan utama desa ini. Warga terlibat langsung dalam berbagai aspek pengelolaan wisata, mulai dari penyediaan homestay, menjadi pemandu lokal hingga pelestarian budaya seperti pertunjukan seni tradisional. Kelompok sadar wisata (pokdarwis) yang dibentuk warga juga berperan penting dalam mengelola potensi wisata secara kolektif dan mengoordinasikan kegiatan bersama pemerintah serta pelaku usaha. Selain itu, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan kreatif seperti festival budaya, pelatihan digital marketing dan produksi konten promosi turut memperkuat daya tarik desa di mata wisatawan.

Namun, partisipasi masyarakat belum merata dan masih menghadapi beberapa tantangan. Sebagian warga masih melihat pariwisata sebagai sektor sampingan, sehingga belum menjadikannya prioritas utama dalam pengembangan ekonomi keluarga. Kurangnya pelatihan yang berkelanjutan dan minimnya akses informasi menyebabkan partisipasi aktif hanya didominasi oleh kelompok tertentu saja. Selain itu, belum semua pelaku UMKM lokal memanfaatkan peluang yang diberikan oleh sektor pariwisata, seperti menjual produk khas desa secara konsisten kepada wisatawan. Untuk meningkatkan partisipasi menyeluruh diperlukan upaya pemberdayaan yang lebih inklusif dan kolaboratif dari pihak desa, pemerintah dan mitra eksternal.

Secara teoritis, partisipasi masyarakat di Desa Wisata Kandri dapat diklasifikasikan ke dalam empat tingkatan, yaitu: partisipasi dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Klasifikasi ini merujuk pada kerangka yang dikemukakan oleh Cohen dan Uphoff (1977) dalam Hakim (2017) yang banyak digunakan dalam kajian

pembangunan partisipatif. Keempat tingkatan tersebut menjadi indikator sejauh mana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan pembangunan. Tingkat partisipasi ini tidak hanya menunjukkan intensitas keterlibatan, tetapi juga kualitas hubungan antara masyarakat dengan aktor-aktor lain seperti pemerintah desa, pelaku usaha dan lembaga pendamping (Ulum S, 2021).

Partisipasi dalam Perencanaan

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh bapak Saiful Ansori selaku ketua pokdarwis pandanaran yang menyatakan

“Dalam perencanaan pengembangan Desa Wisata Kandri, tokoh-tokoh desa seperti kepala desa, perangkat desa dan pengurus Pokdarwis berperan sentral dalam merumuskan visi, menyusun rencana dan berkoordinasi lintas sektor, sementara masyarakat terlibat melalui musyawarah, pelatihan dan diskusi meskipun partisipasinya belum merata dan inklusif terutama dari kelompok marginal sehingga perlu upaya memperluas keterlibatan agar perencanaan lebih representatif”.

Dalam tahap perencanaan pengembangan Desa Wisata Kandri, tokoh-tokoh desa seperti kepala desa, perangkat desa, pengurus Pokdarwis serta tokoh masyarakat senior memiliki peran yang cukup sentral. Mereka menjadi motor penggerak dalam merumuskan visi dan strategi pembangunan wisata yang selaras dengan potensi lokal dan kebijakan pemerintah daerah. Tokoh-tokoh ini terlibat langsung dalam penyusunan rencana kegiatan, pengajuan proposal ke instansi terkait serta koordinasi lintas sektor untuk mendukung pelaksanaan program wisata. Peran mereka juga terlihat dalam penyelenggaraan forum-forum resmi seperti musyawarah desa di mana keputusan strategis seringkali bergantung pada arahan atau persetujuan mereka. Kehadiran tokoh-tokoh ini juga menjadi simbol kepercayaan masyarakat namun pada saat yang sama bisa menciptakan kecenderungan dominasi dalam proses pengambilan keputusan.

Sementara itu, masyarakat Desa Wisata Kandri menunjukkan partisipasi yang cukup beragam dalam tahap perencanaan meskipun tingkat keterlibatannya tidak selalu merata. Warga terlibat melalui kehadiran dalam musyawarah desa, diskusi terbuka yang digelar oleh Pokdarwis serta dalam berbagai pelatihan dan sosialisasi yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun mitra swasta. Beberapa warga aktif menyampaikan gagasan terutama terkait potensi budaya lokal, pengembangan produk wisata serta isu-isu lingkungan yang relevan dengan konsep pariwisata berkelanjutan. Selain itu, masyarakat juga sering

memberikan masukan informal dalam pertemuan komunitas atau kegiatan sosial sehari-hari. Namun, partisipasi ini belum sepenuhnya inklusif karena keterbatasan akses informasi, waktu dan keberanian menyampaikan pendapat, khususnya bagi kelompok marginal seperti perempuan, pemuda dan warga yang tidak tergabung dalam struktur formal. Oleh karena itu, upaya memperluas dan memperdalam partisipasi masyarakat menjadi kunci penting dalam merancang perencanaan wisata yang lebih representatif dan responsif terhadap kebutuhan seluruh warga.

Partisipasi dalam pengorganisasian

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Suhono selaku anggota pokdarwis bidang SDM yang menyatakan

"Pengorganisasian Desa Wisata Kandri melibatkan peran strategis tokoh desa dalam membentuk struktur kelembagaan, membagi tugas sesuai bidang, dan menjalin koordinasi antar lembaga desa. Masyarakat juga berpartisipasi melalui kelompok kerja dan pengambilan peran sesuai keahlian, yang mendorong rasa memiliki terhadap kegiatan wisata. Namun, tantangan masih muncul dalam menjangkau partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat, sehingga dibutuhkan pendekatan yang lebih inklusif".

Dalam tahap pengorganisasian pengembangan Desa Wisata Kandri, tokoh-tokoh desa seperti kepala desa, perangkat desa, dan pengurus Pokdarwis memiliki peran strategis dalam menyusun struktur kelembagaan dan membentuk tim-tim kerja yang bertanggung jawab atas berbagai aspek pengelolaan wisata. Mereka mengatur pembagian tugas berdasarkan bidang seperti pemasaran, pelayanan wisatawan, pelestarian budaya, serta pengelolaan keuangan dan sarana prasarana. Selain itu, tokoh-tokoh ini juga aktif merancang sistem koordinasi antar lembaga di tingkat desa seperti BUMDes, PKK, karang taruna, dan kelompok tani, guna mendukung keberlangsungan kegiatan wisata. Dalam banyak kasus, tokoh senior memiliki peran sebagai penentu arah organisasi dan pengambil keputusan akhir, yang meskipun memberi kestabilan, bisa membatasi dinamika partisipasi generasi muda atau kelompok baru dalam struktur organisasi.

Sementara itu, masyarakat Desa Wisata Kandri turut berpartisipasi dalam pengorganisasian melalui keanggotaan dalam kelompok-kelompok kerja atau komunitas yang dibentuk untuk mendukung aktivitas wisata. Warga terlibat dalam pembentukan jadwal kegiatan, sistem pembagian hasil usaha wisata serta penentuan aturan internal seperti SOP pelayanan wisata dan tata tertib kawasan wisata. Beberapa warga juga didorong untuk

mengambil peran sebagai koordinator lapangan atau ketua kelompok berdasarkan keahlian dan pengalaman mereka. Keterlibatan ini memberi ruang bagi warga untuk merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap jalannya organisasi wisata. Meski demikian, tantangan masih muncul terkait rendahnya partisipasi aktif dari kelompok masyarakat tertentu yang belum terintegrasi dalam sistem organisasi sehingga diperlukan pendekatan yang lebih inklusif untuk memastikan bahwa proses pengorganisasian benar-benar mewakili seluruh lapisan masyarakat desa.

Partisipasi dalam Pelaksanaan

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu Mutmainah selaku Lurah desa Kandri yang menyatakan

"Dalam pelaksanaan pengembangan Desa Wisata Kandri, tokoh desa berperan sebagai koordinator, fasilitator dan pengambil keputusan, memimpin pembangunan infrastruktur, pelestarian budaya serta menjalin kerja sama eksternal. Masyarakat berpartisipasi aktif dalam operasional wisata melalui berbagai peran seperti pemandu, pengelola homestay dan pelaku seni serta bergotong royong menjaga lingkungan. Namun, tantangan seperti distribusi peran yang belum merata dan keterbatasan kapasitas teknis masih ada sehingga diperlukan penguatan peran masyarakat secara adil dan berkelanjutan".

Dalam tahap pelaksanaan pengembangan Desa Wisata Kandri, tokoh-tokoh desa memainkan peran kunci sebagai koordinator, fasilitator sekaligus pengambil keputusan utama. Perangkat desa dan pengurus Pokdarwis memimpin berbagai program seperti pembangunan infrastruktur wisata (jalur tracking, papan informasi, fasilitas umum), pelestarian budaya lokal dan pengelolaan paket wisata edukatif berbasis alam dan budaya. Mereka juga menjadi penghubung dengan pihak luar seperti Dinas Pariwisata, LSM dan mitra swasta dalam hal pendanaan, pelatihan, maupun promosi destinasi. Tokoh-tokoh ini seringkali bertindak sebagai juru bicara desa dalam kegiatan resmi dan promosi wisata serta mengatur pembagian tugas antar kelompok kerja. Selain itu, mereka juga berperan dalam monitoring dan evaluasi kegiatan, meskipun kadang masih kurang melibatkan masyarakat luas dalam proses evaluatif tersebut.

Partisipasi masyarakat Desa Wisata Kandri dalam tahap pelaksanaan lebih terlihat dalam kegiatan operasional sehari-hari. Warga berperan sebagai pelaku langsung dalam layanan wisata seperti pemandu lokal, pengelola homestay, penyedia kuliner tradisional, penampil kesenian hingga pengrajin souvenir. Beberapa warga juga terlibat dalam

pengelolaan kebersihan, pemeliharaan fasilitas serta pelayanan informasi kepada wisatawan. Kegiatan gotong royong untuk mendukung kenyamanan lingkungan wisata menjadi bentuk nyata kontribusi masyarakat. Selain itu, melalui sistem pembagian peran berbasis kelompok, masyarakat ikut menjaga kelestarian budaya dan lingkungan sekitar destinasi wisata. Meskipun keterlibatan ini cukup aktif, tantangan tetap ada seperti distribusi peran yang belum merata, ketergantungan pada tokoh sentral dan keterbatasan kapasitas teknis sebagian warga. Oleh karena itu, perlu penguatan kapasitas dan mekanisme pelibatan yang lebih adil agar masyarakat tidak hanya menjadi pelaksana teknis tetapi juga pelaku utama dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

Partisipasi dalam Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Adi Javar Sidiq selaku anggota pokdarwis bidang pemandu wisata yang menyatakan

"Dalam tahap evaluasi pengembangan Desa Wisata Kandri, tokoh desa memimpin proses penilaian program melalui rapat, laporan dan pemantauan capaian dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, lingkungan dan budaya. Meski ada komunikasi dengan pihak luar, evaluasi masih dominan bersifat top-down. Partisipasi masyarakat bersifat informal melalui saran atau keluhan namun belum merata dan belum terwadahi dalam sistem evaluasi yang terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme evaluasi yang lebih terbuka dan inklusif untuk menjamin keterlibatan seluruh warga".

Dalam tahap evaluasi pengembangan Desa Wisata Kandri, tokoh-tokoh desa seperti kepala desa, perangkat desa dan pengurus Pokdarwis berperan sebagai pengarah utama dalam menilai keberhasilan program-program yang telah dijalankan. Mereka biasanya memimpin rapat evaluasi berkala, menyusun laporan kegiatan serta melakukan pemantauan terhadap capaian target wisata seperti peningkatan jumlah kunjungan, pendapatan desa dan keterlibatan masyarakat. Evaluasi dilakukan tidak hanya berdasarkan indikator ekonomi tetapi juga mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan dan pelestarian budaya. Selain itu, tokoh-tokoh ini menjadi pihak yang menjalin komunikasi dengan instansi pemerintah atau mitra luar untuk menyampaikan hasil evaluasi serta memperoleh umpan balik. Namun, dalam praktiknya, proses evaluasi ini seringkali masih bersifat top-down dan belum sepenuhnya membuka ruang partisipatif yang luas dari masyarakat umum.

Partisipasi masyarakat Desa Wisata Kandri dalam tahap evaluasi lebih banyak bersifat informal meskipun tetap penting. Warga sering menyampaikan keluhan, saran atau

masukannya terkait operasional wisata melalui forum diskusi komunitas, pertemuan kelompok kerja atau secara langsung kepada pengurus Pokdarwis. Misalnya, mereka memberi masukan terkait pelayanan wisata, dampak aktivitas wisata terhadap lingkungan atau pembagian hasil usaha yang dirasa belum adil. Beberapa kelompok masyarakat juga mulai dilibatkan dalam kegiatan survei kepuasan wisatawan atau forum evaluasi desa meskipun keterlibatan ini belum merata di seluruh lapisan warga. Kurangnya sistem evaluasi partisipatif yang terstruktur menjadi tantangan tersendiri sehingga diperlukan mekanisme evaluasi yang lebih terbuka, representatif dan rutin agar suara masyarakat benar-benar menjadi bagian dari proses perbaikan dan pengembangan wisata di masa depan.

Faktor-Faktor Penghambat Partisipasi

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh bapak Saiful Ansori selaku ketua pokdarwis pandanaram yang menyatakan

"Pengembangan wisata Desa Kandri terhambat oleh keterbatasan infrastruktur seperti akses jalan, transportasi umum dan fasilitas pendukung wisata yang belum memadai, serta rendahnya kapasitas sumber daya manusia dalam pelayanan, manajemen dan promosi digital. Kurangnya pelatihan dan pemahaman terhadap pariwisata berkelanjutan membuat pengelolaan potensi desa belum optimal, sehingga diperlukan peningkatan kualitas SDM dan kolaborasi antarpihak untuk mendukung perkembangan wisata yang berkelanjutan".

Faktor penghambat pengembangan wisata di Desa Kandri secara spesifik salah satunya adalah keterbatasan infrastruktur dan fasilitas pendukung pariwisata. Meskipun Desa Kandri memiliki potensi alam dan budaya yang menarik seperti Goa Kreo dan tradisi lokal, akses jalan menuju lokasi wisata yang belum optimal serta minimnya transportasi umum menjadi kendala utama. Selain itu, sarana penunjang seperti tempat parkir, papan informasi, toilet umum dan penginapan belum memadai untuk menunjang kenyamanan wisatawan, khususnya yang datang dari luar daerah. Hal ini menghambat peningkatan kunjungan wisata dan membuat pengalaman wisatawan kurang optimal.

Selain infrastruktur, kurangnya kapasitas sumber daya manusia juga menjadi penghambat. Banyak pelaku wisata di Desa Kandri yang belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai pelayanan wisata, manajemen homestay atau pemasaran digital. Akibatnya, promosi wisata masih terbatas dan belum mampu menjangkau pasar yang lebih luas. Rendahnya pemahaman terhadap konsep pariwisata berkelanjutan juga menyebabkan pengelolaan potensi desa belum dilakukan secara maksimal dan terintegrasi baik dari aspek

lingkungan, ekonomi maupun sosial budaya. Tanpa peningkatan kualitas SDM dan kolaborasi antarpihak, pengembangan wisata Desa Kandri sulit untuk berkembang secara berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Kandri berlangsung secara aktif terutama pada aspek pelaksanaan dan pemanfaatan kegiatan wisata. Masyarakat terlibat dalam berbagai kegiatan seperti pengelolaan homestay, penyediaan jasa wisata (pemandu lokal), pertunjukan seni budaya serta produksi kerajinan tangan sebagai suvenir khas desa. Keterlibatan ini didorong oleh faktor ekonomi, sosial dan budaya di mana masyarakat menyadari bahwa keberadaan desa wisata memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan dan pelestarian nilai-nilai lokal. Namun demikian, partisipasi dalam tahap perencanaan dan pengambilan keputusan masih tergolong rendah yang mengindikasikan belum optimalnya prinsip partisipatif dalam pembangunan desa wisata secara menyeluruh.

Penelitian juga menemukan bahwa terdapat hambatan dalam partisipasi masyarakat seperti rendahnya akses informasi, keterbatasan pendidikan serta belum meratanya distribusi manfaat ekonomi dari sektor pariwisata, kurangnya kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam mengelola wisata dan mengembangkan produk wisata. Meskipun semangat gotong royong dan kearifan lokal masih menjadi kekuatan utama namun aspek kelembagaan dan koordinasi antar-stakeholder masih perlu diperkuat. Pendekatan top-down dalam beberapa kebijakan juga menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan ruang dialog yang setara antara pemerintah desa, pengelola wisata dan warga. Oleh karena itu, keberlanjutan desa wisata memerlukan dukungan struktur organisasi yang inklusif dan transparan agar seluruh elemen masyarakat dapat terlibat secara adil dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pemerintah desa dan pengelola desa wisata meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan teknis dan non-teknis, terutama dalam bidang perencanaan dan manajemen wisata. Perlu juga dilakukan forum komunikasi rutin untuk menjembatani kepentingan antara pengelola dan warga serta memastikan bahwa proses pengambilan keputusan dilakukan secara partisipatif. Selain itu, dukungan dari pihak eksternal seperti perguruan tinggi, LSM dan sektor swasta perlu diperkuat dalam bentuk

pendampingan dan fasilitasi program pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, pengembangan Desa Wisata Kandri dapat berlangsung secara inklusif, berkelanjutan dan berbasis pada potensi serta aspirasi masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Hakim, L. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Sukamerta Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 2(2), 45–49. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/politikomindonesiana/article/view/963>
- Helwig, N. E., Hong, S., & Hsiao-wecksler, E. T. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif dan metode penelitian kuantitatif* (Issue January).
- Istiyanti, D. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening (Community Empowerment Through Development of Tourist Villages in Sukawening Village). *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(1), 53–62.
- Kala, D., & Bagri, S. C. (2018). Barriers to local community participation in tourism development: Evidence from mountainous state Uttarakhand, India. *Tourism*, 66(3), 318–333.
- Kurniawan, A., & Kurniati, R. (2023). Assessment of the Achievement Level Kandri Tourism Village, Gunungpati District, Semarang City. *Tataloka*, 25(1), 24–39. <https://doi.org/10.14710/tataloka.25.1.24-39>
- Mariana, D. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Proses Kebijakan. *CosmoGov*, 1(2), 216. <https://doi.org/10.24198/cosmogov.v1i2.11834>
- Marlina, N. (2017). Strategi Pembangunan Desa Wisata Kandri Menuju Kesejahteraan Masyarakat. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 1(2), 60–73. <https://doi.org/10.14710/jiip.v1i2.1620>
- Muchammad Satrio Wibowo, & Belia, L. A. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 25–32. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.58108>
- Mulyan, A., & Isnaini, L. M. Y. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Masmas Kecamatan Batu Kaliang Utara Kabupaten Lombok Tengah). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2266–2286. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3708>
- Nasyah, E. Z. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sektor Wisata. *Publiciana*, 15(01), 19–27. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v15i01.424>
- Nurwahyuni, N. E., & Ma'ruf, M. F. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Di Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri. *Publika*, 109–120. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n2.p109-120>
- Ratna, M. P., Alfarysy, F., Asri, L., & Patria, A. N. (2021). Pengembangan Desa Wisata

- Kandri Melalui Program English and Japanese Basic Training. *Harmoni*, 5(2), 37–41.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Sihaloho, M. (2017). Pengembangan Desa Wisata (Kasus Desa Wisata Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang) Identification of the Characteristics of Citizens in the Development of Village. *Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*, 1(4), 551–562.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Syah, F. (2017). Strategi Mengembangkan Desa Wisata. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank Ke-3*, 3(3), 335–341.
- Tirana, R. I., & Briliana, F. N. R. (2024). Strategi Peningkatan Pengelolaan Kawasan yang Efektif dan Berkelanjutan pada Desa Wisata Kandri Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 9(4), 369–382. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v9i4.1214>
- UlumS,S.D..(2021).1424+Partisipasi+Masyarakat+Dalam+Pengembangan+Desa+Wisata+Gamplong. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Gamplong*, 3, 14–24.
- Wulandari, A. D., Arifien, M., & Suharini, E. (2018). Perilaku Peduli Lingkungan Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata Kandri. *Edu Geography*, 6(3), 170–176.
- Yasril, Y., & Nur, A. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Lingkungan. *Jurnal Dakwah Risalah*, 28(1), 1. <https://doi.org/10.24014/jdr.v28i1.5538>